

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK SMA di Kota Bekasi. Subyek pada penelitian ini berjumlah 57 orang guru BK se-Kota Bekasi. Berikut ini adalah data responden yang menjadi subjek dalam penelitian yang terbagi menjadi 12 kecamatan Kota Bekasi:

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Guru BK SMA se-Kota Bekasi

No	Kecamatan	Status Sekolah	
		Negeri	Swasta
1	Pondok Gede	2	4
2	Jatisampurna	2	1
3	Pondok Melati	1	0
4	Jatiasih	3	2
5	Bantargebang	2	0
6	Mustika Jaya	1	0
7	Bekasi Timur	3	5
8	Rawalumbu	2	0
9	Bekasi Selatan	8	7
10	Bekasi Barat	1	2
11	Medan Satria	2	3
12	Bekasi Utara	4	2
Jumlah Sampel		31	26
		57	

Tabel 4.2
Jumlah Sampel Guru BK Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin	
		Laki – laki	Perempuan
1	Pondok Gede	1	5
2	Jatisampurna	1	2
3	Pondok Melati	0	1
4	Jatiasih	1	4
5	Bantargebang	0	2
6	Mustika Jaya	0	1
7	Bekasi Timur	1	7
8	Rawa Lumbu	1	1
9	Bekasi Selatan	3	12
10	Bekasi Barat	2	1
11	Medan Satria	1	4
12	Bekasi Utara	3	3
Total		14	43
		57	

Tabel 4.3
Jumlah Sampel Guru BK Berdasarkan Rentang Usia

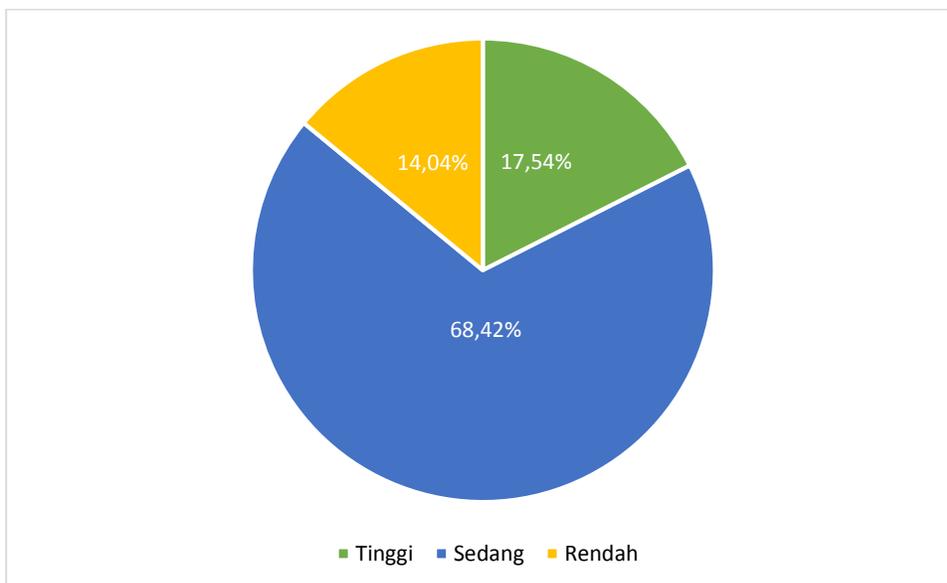
No	Kecamatan	Rentang Usia		
		26 – 35 Tahun	36 – 45 Tahun	46 - 55 Tahun
1	Pondok Gede	1	3	2
2	Jatisampurna	0	2	1
3	Pondok Melati	1	0	0
4	Jatiasih	0	4	1
5	Bantargebang	0	1	1
6	Mustika Jaya	0	1	0
7	Bekasi Timur	3	2	3
8	Rawa Lumbu	0	1	1
9	Bekasi Selatan	2	7	6
10	Bekasi Barat	1	2	0
11	Medan Satria	1	5	0
12	Bekasi Utara	4	1	0
Total		13	29	15
		57		

2. Deskripsi Data Gambaran Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK secara keseluruhan ditunjukkan pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK

Kategori Kesesuaian	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	10	17,54 %
Sedang	39	68,42 %
Rendah	8	14,04 %
Total	57 Orang	100 %



Grafik 4.1
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK

Data pada tabel 4.4 dan grafik 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 17,54% (n = 10) responden telah sesuai dengan pedoman etik (kategori tinggi) ketika memanfaatkan media sosial dalam menyelenggarakan layanan informasi. Sementara 68,42% (n = 39) telah cukup (kategori sedang) mengikuti pedoman etik pemanfaatan media sosial. Sisanya, 14,04% (n = 8) belum sesuai (kategori rendah) dengan pedoman etik yang seharusnya.

3. Deskripsi Data Kesesuaian Pedoman Etik Berdasarkan Indikator

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan indikator pertama ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

a. Melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial

Tabel 4.5
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Melakukan Konsultasi Mengenai Pemanfaatan Media Sosial

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	10	17,55 %
Sedang	36	63,15 %
Rendah	11	19,30 %
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa 17,55% (n = 10) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial. Sebagian besar

responden (63,15%; n = 36) berada pada kategori sedang. Sisanya, 19,30% (n = 11) masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup dalam melakukan konsultasi mengenai pemanfaatan media sosial. Konsultasi yang dilakukan seperti meminta izin dan berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai rencana untuk memanfaatkan media sosial dalam pelaksanaan layanan informasi.

b. Tidak menggunakan media sosial untuk menyelidiki siswa

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan indikator kedua ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Tidak Menggunakan Media Sosial untuk Menyelidiki Siswa

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	9	15,78 %
Sedang	40	70,18 %
Rendah	8	14,04%
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa 15,78% (n = 9) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam tidak menggunakan

media sosial untuk menyelidiki siswa. Sebagian besar responden yaitu 70,18% (n = 40) berada pada kategori sedang. Sisanya, 14,04% (n = 8) masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup untuk tidak menyelidiki siswa melalui media sosial. Seperti tidak membaca dan menelusuri status-status yang diposting oleh siswa, atau tidak mencari tahu permasalahan yang sedang dihadapi siswa dari media sosial.

c. Memperhatikan dengan teliti materi di media sosial

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan indikator ketiga ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Memperhatikan dengan Teliti Materi di Media Sosial

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	19	33,33 %
Sedang	34	59,65 %
Rendah	4	7,02 %
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa 33,33% (n = 19) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam memperhatikan

dengan teliti materi di media sosial. Sebagian besar responden (59,65%; n = 34) berada pada kategori sedang. Sisanya, 7,02% (n = 4) masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup dalam memperhatikan dengan teliti materi di media sosial. Hal-hal yang dapat diperhatikan seperti membuat postingan mengenai pemilihan alternatif karir di media sosial sesuai dengan referensi terpercaya (dari buku, jurnal, hasil penelitian), dan tidak ikut mengomentari percakapan siswa dengan temannya di media sosial.

d. Pertemanan dengan siswa di media sosial

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan indikator keempat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Pertemanan dengan Siswa di Media Sosial

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	20	35,09 %
Sedang	25	43,85 %
Rendah	12	21,06 %
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa 35,09% (n = 20) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam kesesuaian menjalin pertemanan dengan siswa di media sosial. Sebagian responden lainnya yaitu 43,85% (n = 25) berada pada kategori sedang. Sisanya, 21,06% (n = 12) masih berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup dalam menjalin pertemanan dengan siswa di media sosial. Gambaran dari indikator ini seperti hanya menjalin pertemanan dengan siswa hanya di akun media sosial layanan BK, dan membatasi jumlah pertemanan dengan siswa di media sosial tersebut.

e. Menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan indikator kelima ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Menciptakan Kesempatan Belajar Melalui Media Sosial

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	0	0 %
Sedang	43	75,44 %
Rendah	14	24,56 %
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa 0% (n = 0) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial. Sebagian besar responden yaitu 75,44% (n = 43) berada pada kategori sedang. Sisanya, 24,56% (n = 14) berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup dalam menciptakan kesempatan belajar melalui media sosial, dengan cara membuat forum diskusi di media sosial untuk para siswa guna membagikan informasi mengenai layanan BK, serta membentuk grup khusus untuk orang tua/wali siswa sebagai wadah berkomunikasi mengenai layanan BK di sekolah.

f. Memisahkan akun pribadi dan akun profesional

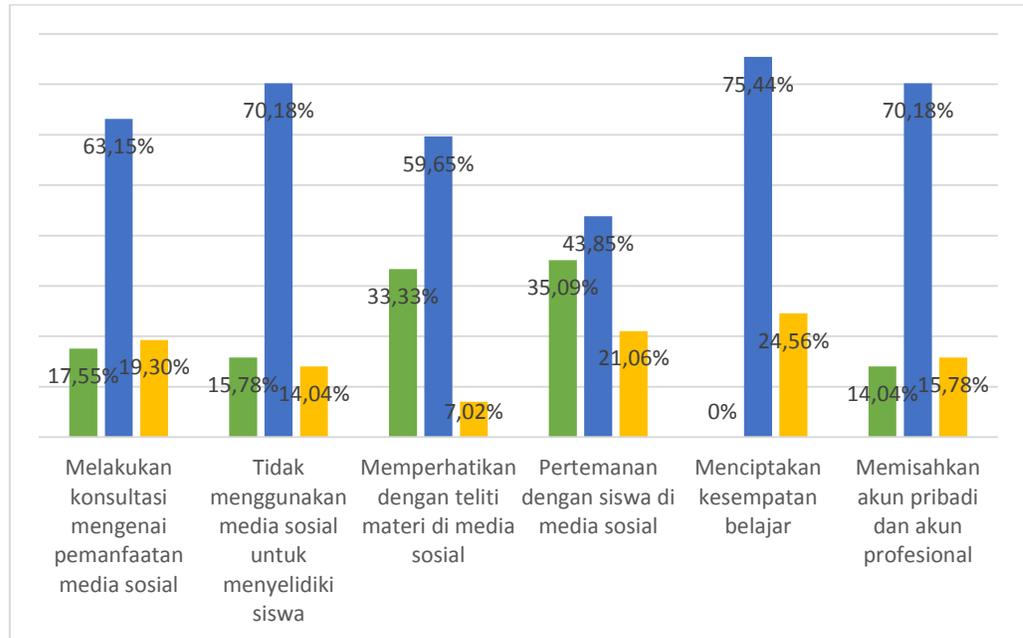
Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK

berdasarkan indikator keenam ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tingkat Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Pada Indikator Memisahkan Akun Pribadi dan Akun Profesional

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	8	14,04 %
Sedang	40	70,18 %
Rendah	9	15,78 %
Total	57 Orang	100 %

Data pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa 14,04% (n = 8) guru BK yang memiliki skor tinggi dalam memisahkan akun pribadi dan akun profesional. Sebagian besar responden yaitu 70,18% (n = 40) berada pada kategori sedang. Sisanya, 15,78% (n = 9) berada pada kategori rendah. Dengan demikian bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup dalam memisahkan akun pribadi dan akun profesional. Hal-hal yang dapat dilakukan selain memisahkan akun pribadi dan akun khusus layanan BK, dapat juga dilakukan dengan membatasi keanggotaan forum untuk siswa yang bertujuan agar tetap terjaganya privasi guru BK, serta dengan menetapkan pertaturan dalam forum tersebut.



Grafik 4.2
Tingkat Perbandingan Kesesuaian Pedoman Etik
Pemanfaatan Media sosial oleh Guru BK Berdasarkan
Indikator

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru BK SMA di Kota Bekasi memiliki kesesuaian yang cukup (kategori sedang) di setiap indikator dalam memanfaatkan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi.

4. Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel dan grafik sebagai berikut:

a. Guru BK Laki-laki

Tabel 4.11
Data Responden Guru BK Laki-laki

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	1	7,15%%
Sedang	10	71,43%%
Rendah	3	21,42%
Total	14	100 %

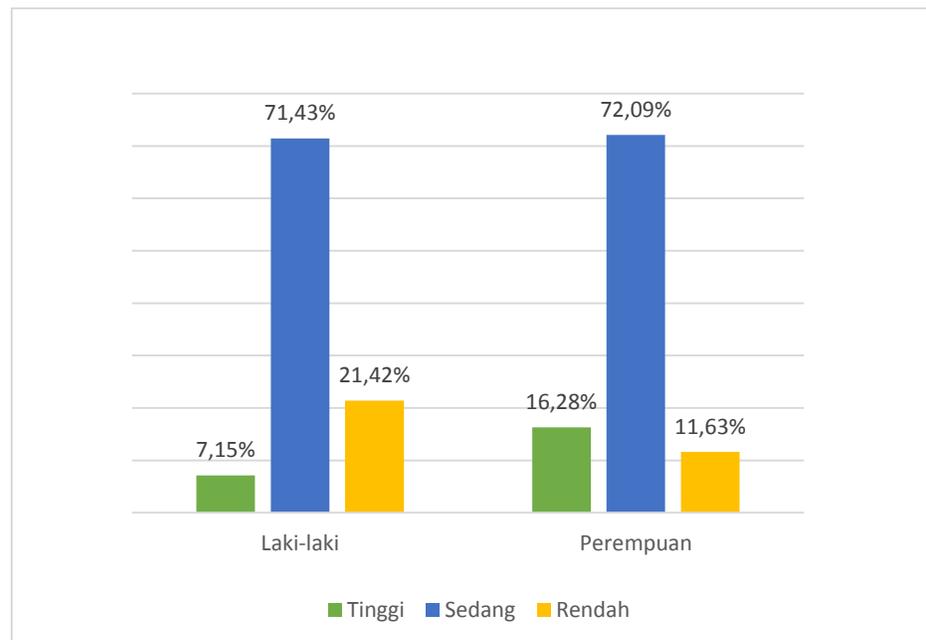
Data pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa 7,15% (n = 1) guru BK laki-laki memiliki kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi dengan skor tinggi. Sebagian besar yaitu 71,43% (n = 10) guru BK laki-laki mendapatkan skor sedang. Sisanya dengan persentase sebesar 21,42% (n = 3) mendapatkan skor rendah. Dengan demikian diketahui bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, guru BK laki-laki di SMA Kota Bekasi memiliki kesesuaian pedoman etik yang cukup baik.

b. Guru BK Perempuan

Tabel 4.12
Data Responden Guru BK Perempuan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	7	16,28%
Sedang	31	72,09%
Rendah	5	11,63%
Total	43	100 %

Data pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa 16,28% (n = 7) guru BK perempuan memiliki kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi dengan skor tinggi. Sebagian besar yaitu 72,09% (n = 31) guru BK laki-laki mendapatkan skor sedang. Sisanya dengan persentase sebesar 11,63% (n = 5) mendapatkan skor rendah. Dengan demikian diketahui bahwa ketika memanfaatkan media sosial dalam layanan informasi, guru BK perempuan di SMA Kota Bekasi memiliki kesesuaian pedoman etik yang cukup baik.



Grafik 4.3
Tingkat Perbandingan Skor Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa guru BK perempuan memiliki skor yang lebih tinggi dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi dibandingkan dengan skor guru BK laki-laki.

5. Deskripsi Data berdasarkan Rentang Usia

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan rentang usia ditunjukkan pada tabel dan grafik sebagai berikut:

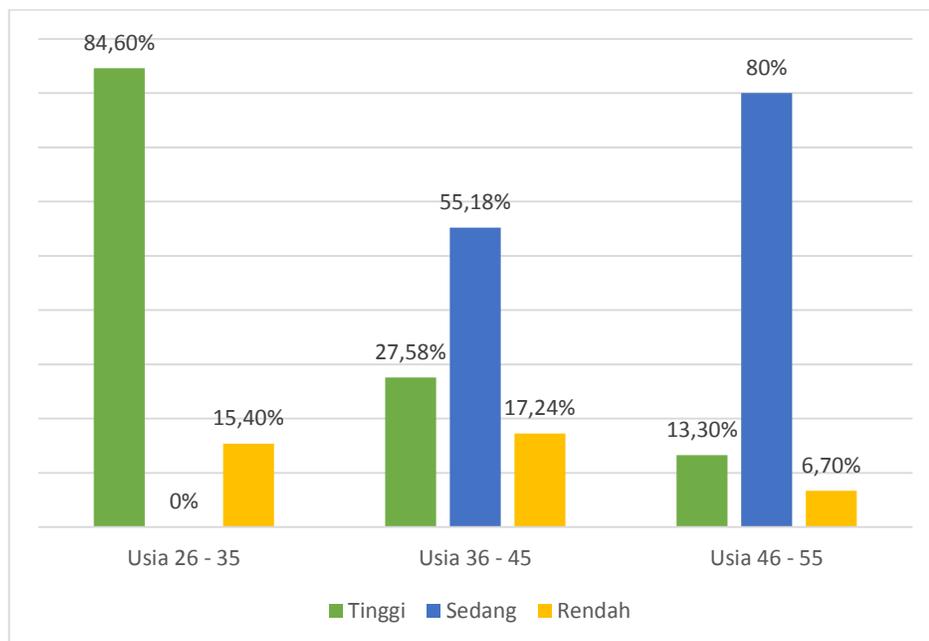
Tabel 4.13
Data Berdasarkan Usia Responden

Rentang Usia	Kategorisasi	Jumlah Responden	Persentase
Usia 26-35	Tinggi	11	84,6%
	Sedang	0	0%
	Rendah	2	15,4%
Total		13 orang	
Usia 36-45	Tinggi	8	27,58%
	Sedang	16	55,18%
	Rendah	5	17,24%
Total		29 orang	
Usia 46-55	Tinggi	2	13,3%
	Sedang	12	80%
	Rendah	1	6,7%
Total		15 orang	

Data pada tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa rentang usia pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi dibagi oleh peneliti menjadi tiga rentang usia. Rentang usia pertama yaitu berusia 26 – 35

tahun dengan jumlah sampel 13 terdapat 84,6% (n = 11) guru BK yang memiliki kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi dengan skor tinggi, dan 15,4% (n = 2) guru BK yang mendapatkan skor rendah.

Selanjutnya di rentang usia kedua yaitu usia 36 - 45 tahun dengan jumlah sampel 29 orang terdapat 27,58% (n = 8) guru BK yang memiliki skor tinggi, sebagian besar 55,18% (n = 16) mendapatkan skor sedang, dan 17,24% (n = 5) guru BK dengan skor rendah. Kemudian direntang usia 46 - 55 tahun dengan jumlah sampel 15 orang terdapat 13,3% (n = 2) guru BK mendapatkan skor tinggi, sebagian besar 80% (n = 12) guru BK dengan skor sedang, dan sisanya 6,7% (n = 1) guru BK dengan skor rendah.



Grafik 4.4
Tingkat Perbandingan Skor Kesesuaian Pedoman Etik Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi oleh Guru BK Berdasarkan Rentang Usia

Berdasarkan grafik 4.4 di atas tergambar bahwa skor tertinggi dalam kesesuaian pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK terdapat pada rentang usia pertama, yaitu usia 26 – 35 tahun.

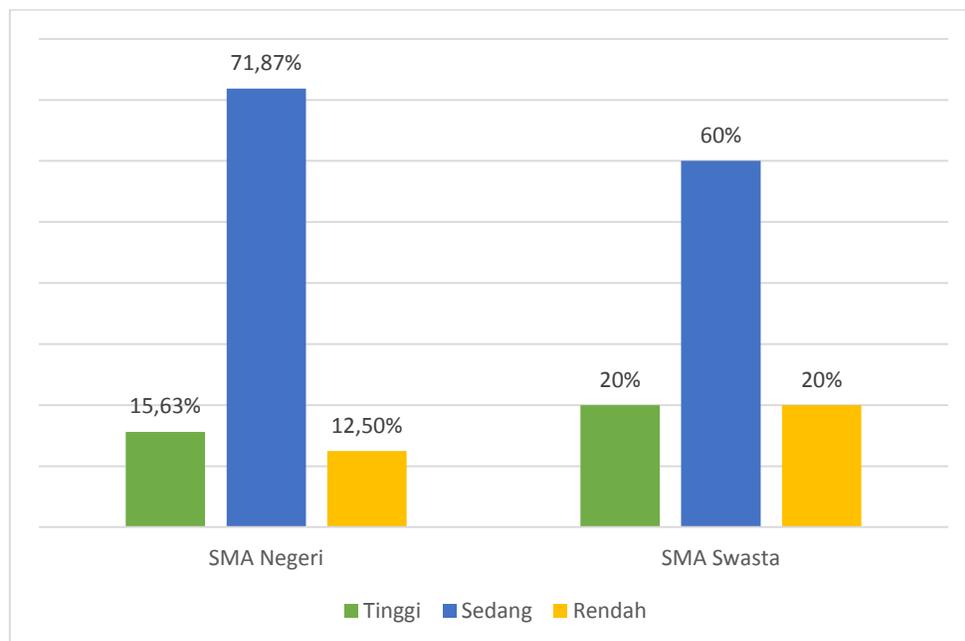
6. Deskripsi Data berdasarkan Status Sekolah

Deskripsi data gambaran kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi oleh guru BK berdasarkan status sekolah ditunjukkan pada tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.14
Data Berdasarkan Status Sekolah

Status Sekolah	Kategorisasi	Jumlah Responden	Persentase
SMA Negeri	Tinggi	5	15,63%
	Sedang	23	71,87%
	Rendah	4	12,5%
Total		32 orang	
SMA Swasta	Tinggi	5	20%
	Sedang	15	60%
	Rendah	5	20%
Total		25 orang	

Data pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa 15,63% ($n = 5$) guru BK SMA Negeri mendapatkan skor tinggi dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi, sebagian besar 71,87% ($n = 23$) mendapatkan skor sedang, sisanya 12,5% ($n = 4$) mendapatkan skor rendah. Kemudian dihasilkan juga terdapat 20% ($n = 5$) guru BK SMA Swasta mendapatkan skor tinggi dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi, sebagian besar 60% ($n = 15$) mendapatkan skor sedang, dan sisanya 20% ($n = 5$) mendapatkan skor rendah.



Grafik 4.5
Tingkat Perbandingan Skor Kesesuaian Pedoman Etik
Pemanfaatan Media Sosial dalam Layanan Informasi
Berdasarkan Status Sekolah

Berdasarkan grafik 4.5 tersebut tergambar bahwa guru BK SMA Swasta memiliki skor persentase lebih tinggi dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi dibandingkan dengan skor persentase guru BK SMA Negeri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, secara keseluruhan kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial oleh guru BK SMA se-Kota Bekasi diperoleh hasil bahwa dari 57 guru BK mayoritas memiliki

tingkat kesesuaian sedang yaitu sebanyak 68,42% (n = 39). Kemudian 17,54% (n = 10) yang menduduki kesesuaian tinggi, serta 14,04% (n = 8) yang memperoleh skor rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Kota Bekasi, dari SMA Negeri ataupun SMA Swasta sudah cukup baik dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial saat menyelenggarakan layanan informasi. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa guru BK cukup memahami tata cara serta peraturan yang menyangkut kode etik ketika memanfaatkan media sosial saat melaksanakan layanan BK.

Hasil menunjukkan bahwa kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial oleh guru BK pada kategori sedang dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut berdasarkan pada hasil jawaban responden yang menggunakan media sosial serta didukung dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa guru BK yang memanfaatkan media sosial memahami bahwa media tersebut membantunya dalam pelaksanaan layanan dan mempelajari hal baru namun tetap ada peraturan dan resiko yang perlu diperhatikan (Abe & Jordan, 2013).

Selanjutnya pembahasan ditinjau berdasarkan indikator kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial. Indikator-indikator yang didapatkan sesuai dengan teori Ian Birky & Wanda Collins (2011) yang didalamnya terdapat enam indikator pengukuran untuk mengetahui apa saja yang pedoman etik yang harus

diperhatikan guru BK saat memanfaatkan media sosial dalam pelaksanaan layanan informasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK SMA Kota Bekasi mayoritas memiliki tingkat kategorisasi sedang pada setiap indikatornya. Namun diantara keenam indikator tersebut, terdapat dua indikator yang memiliki tingkat kategorisasi tinggi yaitu pada indikator memperhatikan dengan teliti materi di media sosial dan indikator pertemanan dengan siswa di media sosial.

Pertama, mengenai indikator memperhatikan dengan teliti materi di media sosial yaitu seperti guru BK mampu membuat postingan di media sosial sesuai dengan referensi terpercaya (seperti buku, jurnal, hasil penelitian), serta mampu menahan diri untuk mengomentari siswa di media sosial. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat ahli yaitu guru BK diharapkan mampu memperhatikan dan menjaga dengan teliti materi di media sosial, hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya materi dan perilaku yang tidak profesional seperti komunikasi (membuat postingan dan berkomentar) yang dapat mengganggu privasi siswa (Mullen, Griffith, Greene, & Lambie, 2014).

Kemudian indikator kedua, mengenai pertemanan dengan siswa di media sosial yaitu seperti hanya melakukan pertemanan dengan siswa di akun media sosial layanan BK, serta membatasi

jumlah pertemanan dengan siswa media sosial. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pendapat ahli bahwa guru BK harus berdiskusi dengan siswa terlebih dahulu mengenai permintaan untuk menjadi teman di media sosial, selain itu guru BK sebaiknya hanya menjalin pertemanan dengan siswa atau konseli di akun media sosial khusus layanan BK untuk menjaga privasi mereka (Birky & Collins, 2011).

Selanjutnya terdapat perbedaan hasil penelitian pada responden guru BK laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden guru BK perempuan lebih memiliki tingkat kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase setiap kategori. Guru BK perempuan mendapatkan skor tingkat kategorisasi tinggi sebesar 16,28%, sedangkan skor kategorisasi tinggi laki-laki hanya sebesar 7,15%. Untuk skor tingkat kategorisasi sedang, persentase pada guru BK perempuan sebesar 72,09% yang berbeda tipis dengan skor tingkat kategorisasi sedang dari guru BK laki-laki yaitu sebesar 71,43%. Sedangkan untuk skor tingkat kategorisasi rendah, guru BK laki-laki memperoleh persentase sebesar 21,42%, sedangkan untuk guru BK perempuan hanya sebesar 11,63%.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa guru BK perempuan memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan guru BK laki-laki dalam

kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial. Hal ini didukung oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa perempuan ditemukan lebih sering menggunakan media sosial untuk menciptakan suatu hubungan baru dan menciptakan komunikasi dengan orang lain (Mazman G. S., 2011). Pendapat ahli lain juga menyebutkan bahwa perempuan memang lebih mudah berpengaruh dengan perkembangan yang ada sehingga tidak ragu untuk menggunakan media sosial dan mempelajarinya (Mazman, Usluel, & Cevik, 2009).

Selanjutnya kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial oleh guru BK ditinjau berdasarkan rentang usia. Rentang usia pemanfaatan media sosial dalam layanan informasi dibagi oleh peneliti menjadi tiga kelompok, hal ini disesuaikan berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden yang kemudian peneliti membagi rentang usia secara merata masing-masing 10 tahun di setiap kelompok (26 – 35 tahun, 36 - 45 tahun, 46 – 55 tahun). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki posisi tertinggi dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial oleh guru BK berada pada rentang usia 26 - 35 tahun sebesar 84,6%. Kemudian disusul oleh kelompok dengan rentang usia 36 – 45 tahun yang memiliki persentase sebesar 24,24%, dan terakhir berada pada rentang usia 46 – 55 dengan persentase sebesar 18,19%. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa guru BK pada rentang usia 26 – 35 tahun

memiliki kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rentang usia lainnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2014), terbukti bahwa mayoritas pengguna media sosial di Indonesia yang berusia 26 – 35 tahun menduduki peringkat kedua dengan besar persentase 33,8% setelah rentang usia 18 – 25 tahun yang memiliki persentase 49,0%. Sedangkan populasi dengan rentang usia 36 – 45 tahun sebesar 14,6%, dan untuk rentang usia 46 – 55 hanya sebesar 2,6%. Hal tersebut tentu mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa semakin muda usia guru BK, maka akan lebih baik untuk menyesuaikan dengan pedoman etik pemanfaatan media sosial dalam pelaksanaan layanan informasi.

Kemudian ditinjau dari hasil penelitian yang membedakan guru BK Negeri dan guru BK Swasta. Berdasarkan pengolahan data, terlihat bahwa skor kategorisasi tinggi guru BK SMA Swasta sebesar 20%, sedangkan skor tingkat kategorisasi tinggi guru BK SMA Negeri sebesar 15,63%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa guru BK SMA Swasta lebih unggul dalam kesesuaian pedoman etik pemanfaatan media sosial dibandingkan dengan guru BK SMA Negeri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian oleh Sangdedi (2010) yang mengatakan bahwa guru Swasta akan lebih banyak menggunakan fasilitas dan

media yang dapat mendukung pembelajaran seperti penyampaian materi, pemberian tugas, dan diskusi bersama siswa. Dengan adanya keunggulan tersebut, maka guru BK SMA Swasta akan lebih memahami peraturan dan tata cara dalam memanfaatkan media sosial dalam pelaksanaan layanan. Selain itu sekolah swasta biasa dikelola oleh suatu yayasan dengan sistem dan peraturan tertentu yang dimana guru BK Swasta harus mematuhi dan melaporkan setiap kegiatan dan perkembangan layanan BK yang dilakukan salah satunya kegiatan yang memanfaatkan media sosial.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, antara lain:

1. Survei ini hanya dilakukan di Kota Bekasi, sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke kota yang memiliki perbedaan karakteristik guru yang berbeda dengan Kota Bekasi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada guru BK SMA, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada guru BK SMK/MA di kota Bekasi.

